

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat hidup seorang diri karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran individu lain dalam kehidupannya. Tanpa kehadiran individu lain, kelangsungan hidup manusia akan berjalan tidak seimbang baik secara fisik maupun psikis. Agar tercapai kesimbangan dalam hidup, maka manusia harus menjalin relasi sosial dengan individu lain.

Relasi sosial yang terjalin memiliki tahap yang berbeda-beda, mulai dari hanya sekadar kenal, berteman, sampai dengan bersahabat. Pada tahap bersahabat, baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis, diharapkan berkembang suatu relasi yang hangat dan mendalam. Persahabatan antar jenis kelamin tidak menutup kemungkinan untuk berlanjut pada relasi berpacaran.

Tahap berpacaran sering disebut sebagai tahap penjajakan. Pada tahap ini individu memikirkan keberadaan individu lain dan mulai melakukan berbagai penyesuaian agar terjadi keselarasan dalam relasi yang dijalannya. Relasi berpacaran biasanya terjadi pada masa remaja dan dewasa awal. Relasi berpacaran yang terjalin pada masa dewasa awal berbeda dengan relasi berpacaran pada masa remaja, sebab pada masa dewasa awal, relasi yang terjalin lebih mengarah kepada suatu tujuan yang serius dan tidak sekadar ‘cinta monyet’.

Dalam berpacaran, bila pasangan dapat saling menyesuaikan diri dan merasakan kecocokan maka relasi dapat berlanjut menjadi suatu ikatan

pernikahan. Akan tetapi bila keduanya tidak mampu saling menyesuaikan dan bahkan merasakan ketidakcocokan, maka relasi ini kemungkinan akan diwarnai oleh konflik-konflik yang dapat berdampak kepada terjadinya pertengkaran terus menerus, akibatnya relasi itu menjadi tidak harmonis dan dapat berakhir dengan perpisahan. Saat seseorang sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, apabila menjalin suatu relasi berpacaran, pada umumnya akan berpikir untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

Salah satu faktor penentu kelanggengan dalam relasi berpacaran adalah kemampuan individu untuk membuka diri kepada pasangannya. Kemampuan ini sering disebut sebagai *intimacy*, yaitu kemampuan individu untuk melibatkan dirinya dalam suatu relasi afiliasi dan relasi berpasangan, serta bertahan dalam komitmen itu, meskipun hal tersebut mungkin membutuhkan pengorbanan dan kompromi (Erikson, 1963 yang dikembangkan oleh J.L. Orlofsky, 1993). Individu yang berpacaran diharapkan mampu bersikap terbuka kepada pasangannya serta memiliki komitmen untuk mempertahankan dan melanjutkan relasi itu ke tahap yang lebih serius, sehingga dapat dikatakan, individu diharapkan untuk memiliki keterbukaan yang tinggi dan komitmen yang tinggi pula. Namun seiring dengan perkembangan jaman, manusia tampak semakin individualistis sehingga sulit untuk melibatkan diri secara mendalam dengan individu lain. Akibatnya individu tidak dapat mencapai status intimasi yang sesuai dengan tuntutan relasi sosialnya.

Menurut John W. Santrock (2002), individu yang berada pada tahap dewasa awal adalah yang berada pada rentang usia 20 sampai 35 tahun. Masa ini

merupakan saat seseorang mulai mengembangkan suatu kehidupan yang mandiri secara pribadi maupun ekonomi, saat untuk mengembangkan karir, memilih teman hidup, mulai belajar untuk menjalin suatu relasi yang intim dengan seseorang, memulai kehidupan berkeluarga serta membesarkan anak.

Hal ini berarti sejak mahasiswa sampai memasuki dunia kerja dan berkarir dalam pekerjaan termasuk ke dalam masa dewasa awal. Relasi berpacaran yang terjalin antara mahasiswa dengan orang yang sudah bekerja tentunya berbeda, walaupun keduanya sudah mulai serius memikirkan masa depannya. Selain itu, perbedaan jenis kelamin pun akan memunculkan sikap dan perilaku berbeda.

Wanita yang berusia di atas 20 tahun diharapkan telah mencapai kematangan, baik secara biologis, sosial, maupun psikologis. Secara biologis, tubuhnya telah mencapai kematangan dan siap untuk melaksanakan fungsi reproduksi, yaitu mengandung dan melahirkan anak. Secara sosial, diharapkan wanita dewasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, mandiri dan tidak tergantung kepada individu lain, mampu bertanggung jawab dengan waktunya dan memiliki peran sosial di masyarakat. Secara emosional, wanita dewasa diharapkan telah mampu mengatur dan mengendalikan emosinya, serta mampu mengekspresikan emosinya secara sehat, sampai tingkat kemampuan emosi yang lebih tinggi, yaitu berani menjalin relasi yang intim dengan lawan jenis. (Erikson, 1980a dalam Elizabeth Hall & Marion Perlmutter, 1985)

Kaum wanita di mata masyarakat saat ini dipandang sebagai sosok yang diharapkan mampu berperan ganda, yaitu mampu berkarir cemerlang dalam pekerjaan serta sukses dalam rumah tangga. Tidak sedikit kaum wanita berhasil

menyeimbangkan hidup mereka dan meraih sukses dalam kedua hal tersebut. Akan tetapi tidak sedikit pula wanita yang hanya berhasil dalam satu bidang saja, misalnya pekerjaan.

Pada masa ini, sebagian besar wanita bekerja di suatu instansi tertentu, di antaranya yang bergerak di bidang perbankan. Berdasarkan hasil survei terhadap 50 orang wanita yang bekerja di bidang perbankan, 38 orang di antaranya mengungkapkan bahwa mereka menikmati pola pekerjaan yang membuat mereka bisa berinteraksi dan mengenal setiap nasabah dan disamping itu kehidupannya lebih terjamin karena perusahaan memberikan berbagai tunjangan selama mereka bekerja di bank tersebut. Namun banyak pula konsekuensi yang harus dijalani seiring dengan tugas mereka sebagai karyawan bank, di antaranya adalah kesibukan pekerjaan yang seringkali membutuhkan waktu dan tenaga ekstra. Hal ini membuat mereka menjadi kekurangan waktu untuk menjalin relasi yang hangat dengan pasangannya. Dan tidak sedikit pula wanita yang lebih memfokuskan diri pada pekerjaan sehingga kurang memperhatikan kebutuhan diri dan pasangan dalam hubungan. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun dari bank swasta di kota Bandung, terdapat 62% karyawan bank belum menikah. Dan 55% di antaranya sedang menjalin relasi berpacaran lebih dari satu tahun.

Seiring dengan perkembangan jaman, orientasi berpikir para wanita yang tinggal di kota besar sudah banyak mengalami perubahan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah karir yang membutuhkan perhatian ekstra, sehingga pada akhirnya tidak sedikit para wanita yang lebih memilih untuk menunda pernikahan demi karir yang sedang dijalani (Intan Paramaditha, 2003).

Dengan kata lain, wanita akhirnya tidak berhasil memenuhi salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal yaitu membangun suatu relasi yang hangat dan mendalam dengan lawan jenis dan menikah. (Santrock, J. W., 2002), yang disebut sebagai *intimacy*.

Berkaitan dengan status *intimacy* setiap individu, terdapat sembilan aspek yang dapat mempengaruhi status *intimacy* seseorang, yaitu aspek komitmen, komunikasi, perhatian dan kasih sayang, pengetahuan akan sifat-sifat pasangan, *perspective-taking*, kekuasaan dan pengambilan keputusan, mempertahankan minat-minat pribadi, penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan serta ketergantungan terhadap pasangan. (Orlofsky, 1993). Mampu memberikan komitmen diartikan sebagai kemampuan untuk menjaga kesetiaan, menjalin keseriusan, mempertahankan hubungan dengan pasangan meskipun menghadapi berbagai masalah. Mampu melakukan komunikasi diartikan sebagai kemampuan untuk mengkomunikasikan setiap perasaan, pikiran dan perbuatan terhadap pasangan, baik dalam bentuk penyampaian pendapat, mencurahkan emosi secara spontan dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan perasaan yang timbul. Mampu memberikan perhatian dan kasih sayang diartikan sebagai kemampuan untuk menunjukkan perasaan kepada pasangan melalui tindakan-tindakan. Mengetahui akan sifat-sifat pasangan diartikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memandang pasangan sebagai individu yang unik dan istimewa. *Perspective-Taking* diartikan sebagai kemampuan untuk melihat sudut pandang pasangan yang mungkin berbeda dengan dirinya dan menghargai sudut pandang tersebut. Kekuasaan dan pengambilan keputusan diartikan sebagai kemampuan

untuk menghargai hubungan yang melibatkan dua pihak dalam hal pengambilan keputusan dalam menyelesaikan suatu masalah. Mempertahankan minat-minat pribadi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap melakukan hal-hal yang diminati tanpa mengabaikan kebutuhan dan kepentingan pasangan. Penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan diartikan sebagai kemampuan untuk mendukung dan menghargai pasangan sebagai individu yang otonom. Ketergantungan terhadap pasangan menunjukkan seberapa besar ketergantungan karyawan bank terhadap pasangan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Bila suatu relasi dijalin tanpa melibatkan kesembilan aspek tersebut, maka kemungkinan besar relasinya akan diliputi oleh konflik yang mengakibatkan ketidaknyamanan dalam hubungan yang sedang dijalin tersebut.

Fakta yang peneliti jumpai pada survey awal dengan teknik wawancara terhadap 15 orang karyawan bank 'X' yang belum menikah berada pada rentang usia 30-35 tahun dengan masa pacaran lebih dari satu tahun, mengungkapkan hal-hal sebagai berikut : 80% dari para karyawan tersebut mengungkapkan bahwa saat ini mereka sedang terlibat dalam hubungan yang sangat serius hanya dengan seseorang dan sudah merencanakan untuk menikah. Sedangkan 20% dari mereka mengungkapkan bahwa saat ini mereka sedang menjalin hubungan yang cukup serius dengan seseorang namun memilih untuk menunda pernikahan karena merasa belum siap dan masih ragu terhadap pasangan

Dalam hal komunikasi 53.3% para karyawan tersebut mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman untuk mengekspresikan emosi, menceritakan berbagai hal kepada pasangan serta selalu berusaha berkomunikasi secara timbal

balik. Sedangkan 46.6% sisanya tampak kurang mampu membangun komunikasi yang baik dengan pasangan karena mereka kurang mampu mengekspresikan emosinya secara terbuka, meskipun mereka telah terbiasa untuk mengungkapkan berbagai hal kepada pasangan.

Bila dilihat dari aspek perhatian dan kasih sayang, 53.3% dari mereka merasa sudah cukup memperhatikan kebutuhan pasangan serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada pasangan namun terkadang karena kesibukan pekerjaan, mereka kurang mampu menyediakan waktu untuk pasangannya. Sedangkan 46.7% sisanya merasa sudah cukup mampu untuk memperhatikan kepentingan, keinginan, kebutuhan pasangan dan berusaha untuk memberikan perhatian dan kasih sayang dalam porsi yang memadai serta berusaha menyediakan waktu bagi pasangan.

Melihat dari aspek pengetahuan akan sifat-sifat pasangan, 73.3% dari mereka merasa bahwa mereka sudah cukup mengenal sifat dan pribadi pasangannya, namun dalam hubungannya seringkali muncul perilaku yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Sedangkan 26.6% sudah cukup mengetahui kebiasaan, kesukaan serta sifat-sifat pasangannya. Berdasarkan aspek *perspective-taking*, 66.7% dari mereka merasa masih sulit menerima setiap perbedaan yang muncul dalam hubungan, walaupun mereka berusaha untuk dapat memahami perbedaan tersebut. Sedangkan 33.3% sisanya merasa sudah cukup mampu memahami dan menghargai setiap pendapat pasangan yang berbeda.

Melihat dari aspek kekuasaan dan pengambilan keputusan, 73.3% dari mereka selalu melibatkan pasangan dalam pengambilan keputusan, baik masalah

pekerjaan maupun masalah pribadi dan berusaha menghargai setiap alternatif keputusan yang diungkapkan oleh pasangan. Sedangkan 26.7% lagi tidak mau melibatkan pasangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan, namun untuk masalah pribadi yang menyangkut hubungan dengan pasangan, mereka tetap berusaha untuk dapat menghargai setiap keputusan yang diberikan oleh pasangan meskipun sebenarnya mereka tidak menyetujuinya.

Melihat dari aspek mempertahankan minat-minat pribadi, 100% para karyawan yang diwawancara tetap melakukan kegiatan/ hobi bersama rekan-rekan tanpa melibatkan pasangan dan memberikan kebebasan kepada pasangan untuk melakukan kegiatannya sendiri. Dilihat dari aspek penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan, 53.3% dari mereka merasa cukup sulit memahami setiap kegiatan pasangan yang seringkali membuat mereka menjadi sulit untuk bertemu. Sedangkan 46.7% sisanya mengungkapkan bahwa mereka dapat memahami kegiatan dan kesibukan pasangan yang mungkin berbeda sehingga membuat frekuensi pertemuan menjadi kurang. Melihat dari aspek ketergantungan terhadap pasangan, 100% para karyawan yang diwawancara merasa lebih nyaman melakukan berbagai kegiatan dengan pasangan, namun untuk urusan karir/ pekerjaan mereka lebih memilih untuk melakukannya sendiri.

Status *intimacy* yang tidak memadai merupakan salah satu masalah yang serius dalam hubungan yang memerlukan keakraban, seperti persahabatan, pacaran atau pernikahan. Status *intimacy* akan mempengaruhi kehangatan hubungan dengan lingkungan sekitar maupun dengan pasangan. Kemampuan seorang wanita dalam mencapai status *intimacy* tertentu akan berdampak pula

pada sikap, perilaku dan cara pandang terhadap masalah yang timbul. Seorang wanita yang mampu mencapai status *intimate* lebih mampu memandang permasalahan yang timbul dalam hubungan dengan lebih positif dan akan berpikir panjang sebelum melakukan tindakan. Oleh karena itu sangatlah penting bagi wanita yang meskipun belum menikah namun sedang menjalin relasi berpacaran untuk membangun relasi yang hangat dan mendalam sehingga akan tercapai kualitas hubungan yang baik dan terarah ke masa depan.

Melihat berbagai fenomena tersebut di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai status *intimacy* pada karyawan bank yang belum menikah di Bank 'X' Bandung.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka ingin diketahui seperti apakah status *intimacy* pada karyawan bank yang belum menikah di Bank 'X' Bandung.

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Maksud penelitian

Memperoleh gambaran mengenai status *intimacy* pada karyawan bank yang belum menikah di Bank 'X' Bandung.

1.3.2. Tujuan penelitian

Memberikan paparan yang lebih rinci dan mendalam mengenai status *intimacy* pada karyawan bank yang belum menikah di Bank 'X' Bandung, khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status *intimacy*.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan teoretis

- Sebagai sumbangan informasi yang diharapkan dapat memperkaya penelitian dan pemahaman kajian studi Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai status *intimacy* pada wanita dewasa awal yang sedang menjalin hubungan pacaran.
- Sebagai bahan penelitian lanjutan mengenai status *intimacy*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Dapat menjadi informasi bagi para karyawan bank, yang dapat dipakai sebagai pengetahuan dasar untuk mengembangkan *intimacy*-nya dalam menjalin suatu relasi berpacaran yang mendalam dan disertai komitmen.
- Dapat menjadi informasi yang berguna bagi konselor keluarga dalam melakukan konseling terhadap para wanita dan pasangan, khususnya dengan memperhatikan status *intimacy* wanita yang bersangkutan.

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Manusia melalui serangkaian tahap perkembangan dalam kehidupannya. Salah satu tahap perkembangan tersebut adalah tahap dewasa awal yang berlangsung dari usia 20 sampai 35 tahun (Santrock, 2002). Tahap dewasa awal memiliki berbagai ciri khas, yaitu individu mulai menempatkan diri pada berbagai peran yang sesuai dengan harapan masyarakat dan berusaha menyesuaikan dengan cara hidup baru. Untuk itu, diharapkan individu dapat mencapai kemandirian secara personal dan ekonomi, mengembangkan karir, dan juga memilih pasangan hidup (Santrock, 2002). Hal yang utama adalah aspek relasi sosial individu dewasa awal, yang dalam pencapaiannya membutuhkan kehadiran individu lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari kehadiran individu lain dan kebutuhan untuk menjalin suatu relasi yang hangat dengan individu lain. Relasi yang dijalin setiap orang berbeda-beda tingkat kedalamannya dan dapat terjadi antara sesama jenis kelamin maupun dengan jenis kelamin yang berbeda. Dalam relasinya, terkadang relasi heteroseksual yang pada awalnya dangkal dapat

berlanjut menjadi suatu relasi yang disertai suatu ikatan tertentu, hal ini seringkali disebut sebagai relasi berpacaran. (De-Lora, 1963 dalam Lerner & Hultsch, 1983). Dalam relasi berpacaran, kedua individu yang terlibat di dalamnya berusaha saling menjajaki, berusaha saling mengenal lebih mendalam, mengetahui pandangan hidup pasangannya, mengetahui sifat dan kebiasaan pasangannya, serta berusaha menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada di antara keduanya. Relasi berpacaran dimaksudkan sebagai aktivitas rekreasional atau sosialisasi dan relasi ini dapat dipakai sebagai suatu cara untuk mencari pasangan hidup (Lerner & Hultsch, 1983)

Sesuai dengan ciri pada tahap perkembangan ini, karyawan bank sebagai individu dewasa awal mulai membuat berbagai komitmen sehingga relasi berpacaran yang dijalannya diharapkan lebih terarah pada pencarian pasangan hidup dan bukan sekadar untuk tujuan eksplorasi (Lerner & Hultsch, 1983). Karyawan bank yang telah berpacaran lebih dari satu tahun diharapkan telah mengenali tujuannya berpacaran dan mampu menampilkan diri yang sesungguhnya sehingga kedalaman *intimacy*-nya lebih terlihat nyata. Wanita yang berkarir, diharapkan dapat saling membuka diri, yaitu mereka dapat saling berbagi hal-hal pribadi yang terjadi pada dirinya dan mampu menerima keunikan pasangannya. Dengan perkataan lain, karyawan bank diharapkan dapat mengembangkan *intimacy*-nya untuk mencapai relasi yang mendalam yang pada akhirnya akan sampai pada tujuan penetapan pasangan hidup.

Sebelum menetapkan pasangan hidup, karyawan bank terlebih dahulu harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dianggap penting dan bernilai bagi dirinya.

Pertimbangan ini merupakan kerangka pikir atau *frame of reference* yang diharapkan dapat membantu individu untuk mengambil keputusan dalam menetapkan pasangan hidup. Sebagai wanita dewasa, mereka diharapkan telah mempunyai pandangan-pandangan tertentu yang terbentuk karena pekerjaan dan status mereka sebagai karyawati bank.

Karyawati bank yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal ini berada pada tahapan *intimacy vs isolation*, menurut konsep status *intimacy* yang dikembangkan oleh Jacob L. Orlofsky (1993) dari tahapan psikososial Erikson. *Intimacy* adalah kemampuan individu untuk melibatkan dirinya dalam suatu hubungan afiliasi dan hubungan berpasangan, serta bertahan dalam komitmen itu, meskipun hal tersebut mungkin membutuhkan pengorbanan dan kompromi. Faktor-faktor yang berpengaruh pada *intimacy* adalah status identitas, jenis kelamin, dan tipe kepribadian individu yang bersangkutan.

Secara emosional wanita lebih ekspresif, bersifat mengasuh dan mendukung daripada pria. Hal ini terbentuk sejak masa kanak-kanak, sehingga di saat memasuki masa dewasa wanita akan lebih siap terhadap tuntutan emosional dalam pembentukan *intimacy*. Berkaitan dengan hal ini, bila seorang wanita mampu mencapai status identitas sesuai dengan tuntutan perkembangan di masa remaja, maka diharapkan akan mampu mencapai status yang *intimate* di masa dewasa awal. Pencapaian status *intimate* berkaitan pula dengan tipe kepribadian individu. Individu yang memiliki derajat komunikasi personal dan saling pengertian yang tinggi akan mampu mencapai status *intimacy* yang mendalam. Individu *intimate* dan *preintimate* menunjukkan ciri-ciri terbuka, mampu

mengembangkan makna perasaan-perasaannya serta mampu mengekspresikannya. Sedangkan individu yang menarik diri dan memiliki kecemasan interpersonal akan menampilkan hal yang sebaliknya. Individu yang *isolate* cenderung *introvert*, sibuk dengan dirinya sendiri, tidak mampu atau tidak mau untuk melampaui fantasi-fantasinya mengenai sebuah relasi, sehingga seringkali mereka mengalami kecemasan yang membuat mereka menarik diri dari lingkungan.

Status *intimacy* terbagi menjadi tujuh macam yang masing-masing memiliki derajat kedalaman yang berbeda-beda, yaitu (1) *isolate*, (2) *stereotyped relationship*, (3) *pseudointimate*, (4) *merger uncommitted*, (5) *merger committed*, (6) *preintimate*, dan (7) *intimate*. Penetapan status *intimacy* ini didasarkan pada sembilan aspek, yaitu: (1) aspek komitmen, (2) komunikasi, (3) perhatian dan kasih sayang, (4) pengetahuan akan sifat-sifat pasangan, (5) perspective taking, (6) kekuasaan dan pengambilan keputusan, (7) mempertahankan minat-minat pribadi, (8) penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan, serta (9) ketergantungan terhadap pasangan.

Karyawati bank dengan status *isolate* pada umumnya kurang mampu menjalin relasi sosial yang hangat dan mendalam dengan individu lain, sehingga mereka tidak berani untuk terlibat dalam relasi berpacaran. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bagi seorang karyawan bank yang *isolate* untuk menjalin relasi berpacaran. Dalam menjalin hubungan dengan pasangannya, karyawan bank *isolate* lebih suka menarik diri, kurang mampu mengekspresikan perasaan kepada pasangannya, kurang mampu bersikap toleran atau menerima perbedaan yang ada pada diri pasangannya serta tidak mau mempercayai dirinya sendiri

maupun pasangan. Karyawati bank dengan status *stereotyped relationship* memiliki relasi berpacaran yang cenderung dangkal dan konvensional. Selain itu, derajat komunikasi personal dan kedekatannya berada pada taraf rendah. Hal ini berbeda pada karyawati bank dengan status *pseudointimate* yang telah memiliki relasi heteroseksual yang permanen, tetapi relasinya tidak disertai kedekatan dan kedalaman. Sedangkan karyawati bank dengan status *merger* tampak mampu melibatkan diri secara mendalam, namun tidak mandiri atau tergantung pada individu lain dan memiliki persepsi yang tidak realistis tentang individu lain untuk mencapai pemenuhan kebutuhannya. Status *merger* terbagi dua, yaitu *merger uncommitted* dan *merger committed*. Karyawati bank dengan status *merger uncommitted* tidak terlibat dalam suatu relasi berpacaran jangka panjang, sedangkan karyawati bank dengan status *merger committed* terlibat dalam relasi berpacaran jangka panjang. Karyawati bank dengan status *preintimate* telah mampu menjalin suatu relasi yang terbuka, penuh perhatian, dan saling menghormati, namun demikian relasi ini tidak disertai suatu komitmen. Status *intimacy* yang paling dalam adalah status *intimate*. Dalam hubungan berpacaran, karyawati bank dengan status *intimate* ini menampilkan perilaku yang terbuka, bertanggung jawab terhadap pasangannya, memperhatikan pasangannya, menghormati integritas dirinya dan pasangannya. Karyawati bank dengan status *intimate* tidak ragu untuk menjalin relasi jangka panjang dan berkomitmen pada relasi yang sedang dijalaninya tersebut.

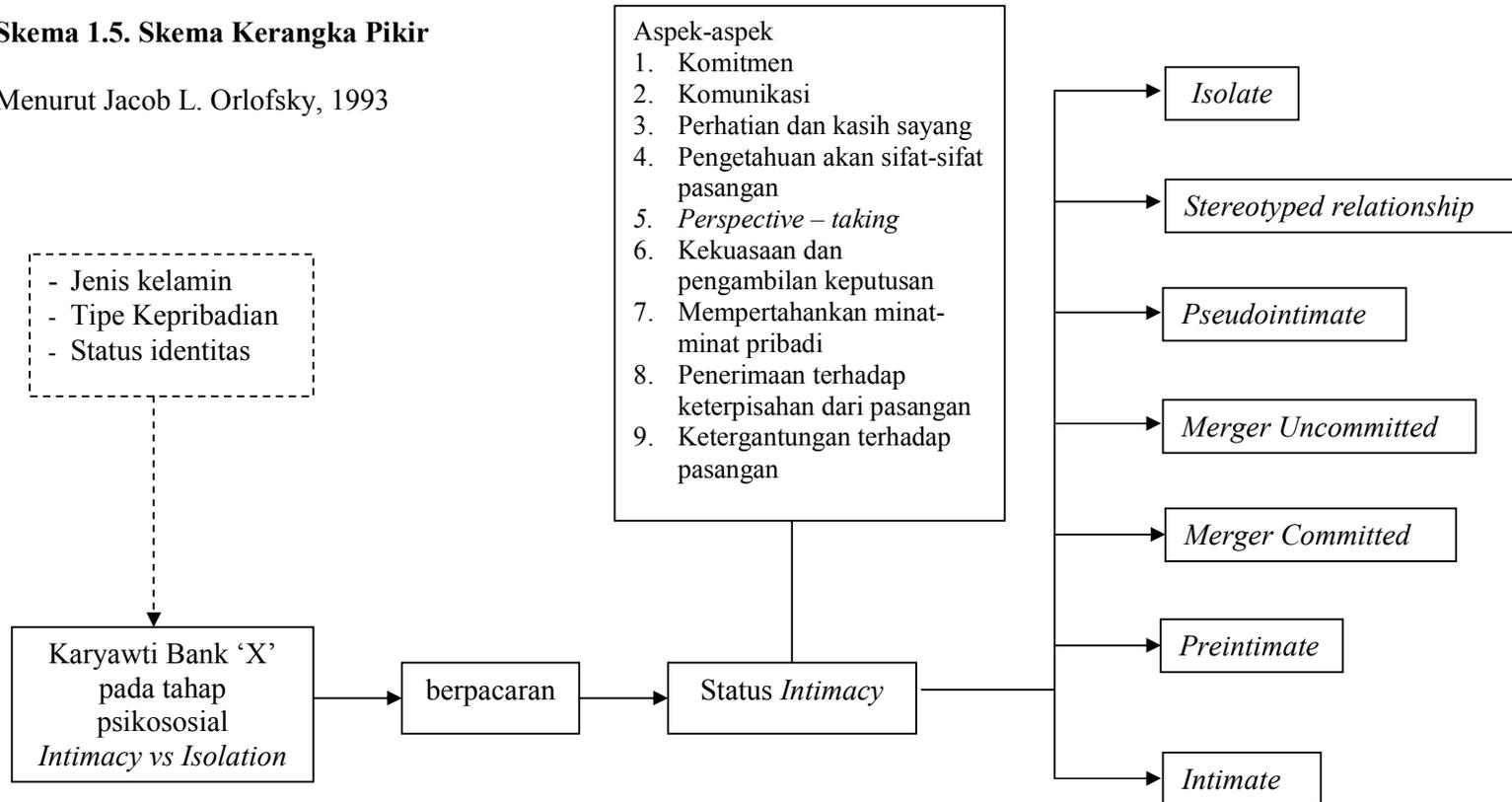
Status *intimacy* seorang karyawati bank akan tercermin melalui kualitas relasi yang sedang dijalin dengan pasangannya. Karyawati bank sebagai individu

dewasa awal diharapkan telah mulai melakukan berbagai langkah serta persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga. Untuk itu, karyawati bank diharapkan telah mampu menjalin relasi yang hangat, mendalam, terbuka serta mampu berkomitmen dengan pasangannya.

Secara ringkas, uraian teoretis di atas dapat digambarkan dalam suatu skema (lihat halaman 17).

Skema 1.5. Skema Kerangka Pikir

Menurut Jacob L. Orlofsky, 1993



1.6. ASUMSI

- ❖ Karyawan Bank yang menjalin relasi berpacaran memiliki status *intimacy* yang berbeda-beda
- ❖ Derajat komitmen dan komunikasi akan menentukan status *intimacy* seseorang.
- ❖ Status *intimacy* ditentukan oleh sembilan aspek yang saling berkaitan, yaitu aspek Komitmen, komunikasi, perhatian dan kasih sayang, pengetahuan akan sifat-sifat pasangan, *perspective taking*, kekuasaan dan pengambilan keputusan, mempertahankan minat-minat pribadi, penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan, dan ketergantungan terhadap pasangan.
- ❖ Salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal adalah membina hubungan yang serius dengan lawan jenis dan bersedia memberikan komitmen terhadap pasangannya.